

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran IPS selama ini cenderung bersifat monoton dan tidak menghasilkan banyak kemajuan dalam aplikasinya di kehidupan peserta didik sehari-hari terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran diarahkan pada ketercapaian target kurikulum, yaitu ketercapaian pada kriteria ketuntasan minimal saja.

Guru hanya mengajarkan hapalan-hapalan (secara verbal), pembelajaran diarahkan pada keterampilan menghafal konsep-konsep ilmu ekonomi dari teori-teori ilmu ekonomi yang dikemukakan ahli-ahli ekonomi sebagaimana tertulis dalam buku-buku pelajaran. Peserta didik hanya diajarkan menghafal materi pelajaran dari buku-buku teks dan buku-buku sumber informasi yang lain. Keterampilan berpikir yang lebih tinggi seperti menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi serta mengambil keputusan belum dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran (Depdiknas, 2003).

Pembelajaran IPS menjadi kurang menantang kegairahan belajar peserta didik, karena peserta didik tidak dilibatkan secara aktif untuk belajar dan mengembangkan sendiri konsep-konsep atau pengetahuan yang diperoleh dari guru dan buku-buku sumber, peserta didik tidak diajak untuk kritis dan termotivasi belajar secara bersemangat dan menyenangkan untuk belajar IPS sehingga pembelajaran tidak terasa monoton dan membosankan.

Materi-materi yang bersumber dari buku pelajaran berupa konsep-konsep atau informasi-informasi yang tidak aplikatif di dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, sehingga peserta didik merasa bahwa konsep-konsep atau informasi-informasi dalam buku pelajaran bukan sesuatu yang dapat dilakukan secara nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari, hanya pengetahuan-pengetahuan yang perlu diketahui agar mampu menjawab soal-soal dalam ujian saja. Materi pembelajaran hanya dikembangkan atas acuan yang terdapat dalam buku teks saja, dan

pemanfaatan sumber belajar di lingkungan sekitar kurang optimal serta pengalaman keseharian peserta didik dalam proses pembelajaran kurang dieksplorasi, sehingga pembelajaran IPS selama ini terkesan membosankan bagi peserta didik.

Seperti lebih rinci Wyatt dan Looper dalam Kokom Komalasari (2012: 116) mengemukakan bahwa :

Berbagai strategi pembelajaran dan pengaruhnya terhadap kemampuan siswa mengingat pelajaran dengan gambaran “kerucut pengalaman”, dimana jika peserta didik hanya mendengarkan (verbal) saja dan hasilnya materi yang diingat hanya 20% saja. Jika guru menggunakan alat bantu visual berupa gambar, diagram, melihat video film, melihat demonstrasi, maka siswa hanya terlibat secara visual saja dan hasil materi yang diingat hanya 30%. Jika siswa dilibatkan dalam diskusi, maka kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran cukup baik, yaitu 50%, dan jika mempresentasikan hasil diskusi tersebut, maka hasilnya akan jauh lebih baik, yaitu 70% materi dapat diingat siswa. Pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk berbuat melalui bermain peran, melakukan simulasi, mengerjakan hal yang nyata, maka kemampuan siswa untuk mengingat materi pelajaran sangat tinggi yaitu 90%. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran datang dari siswa dengan mengalami langsung dan menemukan sendiri materi pelajaran dengan bantuan guru sebagai motivator dan fasilitator.

Kenyataannya pada paradigma pendidikan sebelumnya, proses pembelajaran IPS terkesan kurang mengikutsertakan peran serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran bersifat monoton, dan guru tidak mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang menarik dan tersedia di sekitar tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, bahkan guru cenderung lebih memerankan dirinya sebagai pusat pembelajaran serta menjadikan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar. Keadaan tersebut sebagian ditentukan faktor peran aktif guru, oleh karena kebermaknaan proses pembelajaran khususnya bagi kebutuhan perkembangan peserta didik, sedikitnya tergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar yang mampu dilakukan guru. Ketidakberhasilan guru dalam pengembangan proses pembelajaran pendidikan IPS secara bermakna dilatari oleh beberapa alasan, seperti : 1) sarana pembelajaran yang tidak memadai, 2) tenaga profesionalisme guru yang masih terbatas, 3) buku paket sebagai satu-satunya

sumber pembelajaran, 4) penguasaan metodologi guru yang masih terbatas, 5) tidak mengaplikasikan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan setempat, 6) penguasaan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial yang terbatas, 7) tidak memahami tingkat perkembangan anak. (Istianti, Dkk 2001)

Pembelajaran IPS adalah bagian dari pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang bersifat dinamis dalam perkembangan informasi, setiap saat dapat terjadi perubahan yang memerlukan solusi yang berbeda beda pula. Untuk itu metode yang digunakan dalam mengajar haruslah metode-metode yang fleksibel dan tidak bersifat mengajarkan hapalan saja, tetapi pemahaman dan pengalaman langsung yang dapat diaplikasikan peserta didik dalam masalah atau informasi atau isu yang berbeda di kehidupan nyata sehari-harinya dan mengarah kepada peningkatan keterampilan berpikir rasional peserta didik.

Keterampilan berpikir rasional dalam IPS adalah rasionalitas sebagai sebuah atribut psikologis. Seseorang yang menampilkan berpikir rasional dalam IPS adalah tindakan mengoptimalkan keadaan yang terbatas untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin, mengalokasikan sumber daya terbatas yang tersedia secara efisien dalam penggunaan atau pemanfaatannya, merumuskan secara objektif atau pilihan-pilihan yang dikumpulkan dari informasi-informasi akurat untuk diambil kesimpulan secara logika berdasarkan pertimbangan akibat atau resiko yang ditimbulkan sehingga tindakan yang dilakukan tepat.

Guru dapat menggali sumber-sumber pembelajaran kontekstual IPS dari kehidupan nyata sehari-hari dalam mengembangkan keterampilan berpikir rasional peserta didik. Berkaitan dengan konsep-konsep ekonomi dalam kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar peserta didik, seperti pola hidup hemat, dimana peserta didik diberi contoh menggunakan uang jajan secara bijak dengan memprioritaskan membeli barang-barang utama yang dibutuhkan seperti keperluan belajar. Hemat dalam pemanfaatan energi listrik, dimana peserta didik diajarkan menggunakan energi listrik secara cerdas dengan mematikan lampu, komputer atau televisi saat tidak dipakai. Selain keluarga sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam IPS seperti, lingkungan alam sekitar juga dapat digunakan sebagai sumber belajar, seperti Lingkungan Alam,

Peninggalan Sejarah, Monumen, Prasasti, para pedagang, pasar, pabrik, industri, perbankan, dll.

Bertolak dari kondisi pembelajaran dewasa ini, penulis memandang perlu upaya untuk meningkatkan kebermaknaan hasil belajar IPS, guru hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, karena lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dengan konsep, nilai dan moral yang dapat menggali dan mengoptimalkan potensi dasar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Sumaatmaja (1984 :17-18), bahwa :

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang-bidang yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan obyeknya merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak pada kenyataan. IPS yang tidak bersumber kepada kenyataan tidak mungkin mencapai sasaran dan tujuannya, dan tidak akan memenuhi tuntutan masyarakat .

Kemampuan berpikir rasional sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik SMP Negeri 1 Luragung pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis soal Ujian Kenaikan Kelas (UKK) peserta didik yang dilakukan oleh guru bidang studi IPS dengan sebaran kemampuan mengerjakan soal dari 200 peserta didik dalam tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1  
Sebaran Hasil Kemampuan Berpikir Peserta didik  
SMP Negeri 1 Luragung Kuningan Jawa Barat

No	Tahun	Persentase rata-rata jawaban benar						Jumlah
		Ranah Kemampuan						
		C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1	2009/2010	55	62	46	20	9	8	200
2	2010/2011	59	54	40	25	12	10	200
3	2011/2012	60	47	46	20	15	12	200
Rata-rata		58	54	44	22	12	10	

Sumber: Olah data nilai peserta didik SMP Negeri 1 Luragung

Berdasarkan data di atas terlihat kemampuan peserta didik menyelesaikan soal pada ranah kemampuan c4, c5 dan c6 masih rendah. Rata-rata dalam 3 tahun terakhir adalah 10%, 6%, dan 5% lebih rendah dibandingkan penguasaan kemampuan c1, c2, dan c3 dengan rata-rata 29%, 27%, dan 22%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal kemampuan berpikir tingkat tinggi serta mengkorelasikan antara konsep dan kenyataan yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas tergambar bahwa seharusnya terjadi penggalian sumber belajar pada suatu lingkungan belajar oleh peserta didik yang difasilitasi oleh guru dalam pembelajaran IPS. Untuk itu guru perlu secara kreatif menggali serta mengembangkan penggunaan sumber belajar kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berpikir rasional peserta didik. Melalui latar belakang ini penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH PENGGUNAAN SUMBER BELAJAR KONTEKSTUAL DALAM PELAJARAN IPS TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR RASIONAL PESERTA DIDIK” (Studi Quasi Eksperimen di Kelas VIII Semester 1 SMPN 1 Luragung Kuningan).

## 1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan sumber belajar kontekstual dalam pelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan berpikir rasional peserta didik di SMPN 1 Luragung Kuningan?”

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan pertanyaan untuk penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir rasional yang menggunakan sumber belajar kontekstual pada pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*) ?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir rasional yang menggunakan sumber belajar konvensional pada pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*) ?

- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir rasional pada kelas yang menggunakan sumber belajar kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan sumber belajar konvensional pada pengukuran akhir (*post-test*) ?
- 1.2.4 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan berpikir rasional pada kelas yang menggunakan sumber belajar kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan sumber belajar konvensional pada pengukuran nilai *gain* ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir rasional yang menggunakan sumber belajar kontekstual pada pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*).
- 1.3.2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir rasional yang menggunakan sumber belajar konvensional pada pengukuran awal (*pre-test*) dengan pengukuran akhir (*post-test*).
- 1.3.3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir rasional pada kelas yang menggunakan sumber belajar kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan sumber belajar konvensional pada pengukuran akhir (*post-test*).
- 1.3.4. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan berpikir rasional pada kelas yang menggunakan sumber belajar kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan sumber belajar konvensional pada pengukuran nilai *gain*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1.4.1. Secara Teoritis
- 1.4.1.1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pemanfaatan penggunaan sumber belajar

kontektual dalam meningkatkan keterampilan berpikir rasional peserta didik.

1.4.1.2. Diharapkan penelitian ini menjadi pedoman untuk menindaklanjuti penelitian yang lain yang berhubungan dengan penggunaan sumber belajar kontekstual, dan keterampilan berpikir rasional dalam ruang lingkup yang lebih luas dan dalam.

1.4.2. Secara praktis

1.4.2.1. Bagi Peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir rasional peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2.2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sumber belajar kontekstual untuk mata pelajaran IPS, terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir rasional peserta didik.

1.4.2.3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan diskusi oleh para guru, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.

## **1.5. Struktur Organisasi Tesis**

Sesuai pedoman penulisan ilmiah yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2012, penulisan karya ilmiah pada umumnya terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang berisi tentang lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi

operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan rumusan masalah, hipotesis dan tujuan penelitian serta pembahasan atau analisis temuan dipaparkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Sedangkan Bab V merupakan kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian dari saran yang dapat ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian yang bersangkutan serta *follow up* dari hasil penelitian.